

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari pengaruh orang lain dalam hidupnya. Manusia saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Proses interaksi antar manusia tidak akan terlepas dari perilaku tolong-menolong, berbagi dan peduli. Rasa ketergantungan, seperti kebutuhan untuk dibantu ketika mengalami musibah, dan rasa iba dari orang lain yang melihat musibah tersebut akan muncul secara spontan, yang merupakan ciri dari perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Faturochman (2006) yang berkata meskipun seorang individu memiliki kemandirian yang tinggi, pada saat tertentu ia tetap akan membutuhkan orang lain.

Perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi yang menerima namun tidak memberi manfaat bagi si pelaku. Perilaku prososial lebih dimaksudkan untuk membantu orang lain, agar individu yang mendapatkan pertolongan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Tindakan menolong orang lain yang memberi keuntungan ini, mungkin melibatkan resiko bagi individu yang memberi pertolongan. Resiko akan timbul dalam melakukan perilaku prososial, namun manusia memiliki kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Abdurahman (Putri, 2008), mengungkapkan bahwa untuk meringankan beban yang dialami, manusia membutuhkan bantuan orang lain, sehingga perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Kesediaan untuk menunjukkan perilaku prososial dapat menjadikan hubungan yang terjalin antar sesama manusia dengan lingkungan jadi terjaga. Seiring dengan makin berkembangnya teknologi, masyarakat jadi semakin terbiasa berperilaku mementingkan keperluan diri sendiri, sehingga perilaku prososial semakin memudar, hal ini juga mulai tampak pada remaja. Pada masa modern ini, remaja semakin banyak mengalami perubahan, salah satunya adalah

perubahan dalam peran di kehidupan sosialnya. Hal itu membuat remaja bersikap egois dan kurang peka dengan permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Padahal perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam mekanisme kehidupan bersama, prososial berperan dalam menyeimbangkan kehidupan bersama, sehingga kehidupan menjadi lebih damai dan tentram (Nashori, 2008)

Hendrianti (2006) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebagian remaja menyatakan beruntung karena masih didampingi oleh orang tua, mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih. Remaja lain yang kurang beruntung tidak bisa merasakan hal tersebut karena sudah tidak memiliki ayah atau ibu, bahkan beberapa diantaranya ada yang tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan sebuah tempat tinggal bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu dengan tujuan untuk memberikan kebutuhan bagi anak asuh sehingga dapat mengalami perubahan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan yang luas dalam perkembangan kepribadian, pertumbuhan fisik, mental ataupun sosialnya (Muhibbin, 2006). Tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi remaja. Masa remaja merupakan masa dimana anak bereksplorasi untuk menemukan jati dirinya. Kehilangan figur orang tua adalah kondisi yang terpuruk, yang mengharuskan remaja hidup mandiri dengan lingkungan yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001) menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami gangguan psikologis ketika tinggal di panti asuhan. Gangguan psikologis ini menyangkut pada kepribadian menarik diri, kurang optimis, pasif dan penuh ketakutan, perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan di panti asuhan remaja tidak dapat menemukan lingkungan yang dapat menggantikan fungsinya sebagai keluarga. Remaja juga menunjukkan adanya perilaku negatif, seperti menghindari lingkungan dan lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan juga egois terhadap sesama. Hal ini membuat remaja kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Panti asuhan merupakan tempat tinggal bagi banyak anak-anak dengan latar belakang yang hampir sama. Ada yang karena ayah atau ibunya meninggal, ataupun karena faktor ekonomi yang mengharuskan anak hidup di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai daerah dengan permasalahan yang sama, pada dasarnya akan saling menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Hal ini dikarenakan mereka merasa senasib dengan yang lain, sehingga rasa kepedulian untuk saling memberi pertolongan akan tumbuh, namun pada kenyataannya tidak semua remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki rasa kepedulian untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Banyak dari mereka yang hanya memikirkan kehidupan mereka masing-masing tanpa mau merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga anak yang tinggal di panti asuhan. Subjek berinisial S dengan usia 17 menyatakan:

“Aku nek mau bantu liat orangnya mba, kadang ki ada orang suka ne minta di bantu tapi gak mau nolong pas temene butuh bantuan. Ada o mba yang dia itu kalo butuh bantuan wae ngedeketin, kalo saya mba atau yang lain minta tolong itu dia suka banyak alesan. Jadi saya suka jengkel, jadi akhirnya saya juga gak mau nolong kalo sama orang yang kaya gitu.”

Wawancara kedua juga dilakukan pada subjek yang berinisial C dengan usia 16 tahun, yang menyatakan:

“Aku ya biasa aja mba, temenan gitu. Aku kalo mau bantu biasa ne liat situasi dulu mba. Bantunya juga liat liat mba, semuanya deket tapi kan gak semua ne deket banget. Paling bantu emm temen kamar gitu mba, jarang sih (senyum). Kalo sama yang lain jarang e mba, kan beda kumpulan gitu mba. Jani ne jarang banget. Ya kadang mba suka males juga mau bantu, ya soale kan urusanku juga banyak kadang ya ngehindarin mba biar gak ada yang minta tolong, pura-pura sibuk apalah. Orang juga kadang mereka kebanyakan pengen dibantu doang, pas ada yang pinta bantu malah kabur. Kan kalo lagi ada masalah gitu suka curhat-curhatan mba, tapi pas saya pengen curhat malah gak didenger. Jadi kesel mba, akhirnya saya juga gak suka bantu nek dia susah”

Wawancara ketiga dilakukan dengan seorang laki-laki berusia 18 tahun yang berinisial A yang sekaligus sebagai ketua di Panti Asuhan tersebut, mengatakan:

“Kalo aku perhatiin gitu mba biasane kalo yang lepas dari tanggung jawab gitu ada sih mba. Biasane laki-laki yang suka kabur kalo disuruh piket, yang bagiane mandiin anak-anak pura-pura sibuk jadi bagian tugas dia dikasih ke yang lain. Temen-temen itu kalo lagi pas seneng-seneng kita ya kumpul, tapi pas ada yang kena musibah, suka menghilang mba gak ada bantuin. Kaya kemarin ada temen kena musibah, butuh uang buat pulang kerumah kakakne sakit, yang lain pada ngasih subangan kecil mba, tapi sebagian ada yang gak ngasih padahal mba kalo buat beli yang lain ki bisa, diminta bantuan buat nganter kerumahnya juga malah pura-pura sakit. Ya memang ada aja mba yang kaya gitu disini, ngga semuanya mau ngebantu. Kalo saya sih ya biar sedikit yang bantu asal yang ikhlas aja mba.”

Wawancara keempat dilakukan seorang perempuan yang berinisial M dengan usia 15 tahun, yang duduk di bangku SMP mengatakan:

“Suka mba saya denger curhat temen gitu, kadang dengerin sambil di tenang tenangke, kadang iya iya wae. Saya risi aja mba kalo sama yang dikit dikit nangis gitu, paling ya saya sabar aja mba. Em saya bantu kadang-kadang aja sih, ya karena malu ik mba kalo yang lain bantu terus saya sendiri engga, nanti orang-orang anggapnya saya jahat gitu. Biasanya juga nanti kan suka dikasih apa gitu kalo udah bantu, kan enak (senyum). Kan menolong juga ibadah to mba, Allah juga milih-milih ko bantu orang, saya juga. Ya ndak papa mba bantu dikit dikit, dapat pahala dikit dikit, lama-lama jadi bukit to (senyum).”

Wawancara kelima dilakukan kepada seorang laki-laki berinisial K dengan usia 14 tahun yang duduk di bangku SMP, mengatakan:

“Saya tuh orangnya ngga tegaan mba, saya mba nek ngeliat kucing aja abis berantem ngono sedih e kepikiran gimana itu kalo ngga ada yang ngobatin, kucingnya mau saya obatin lah malah lari o, kan yo mesti perih to cakar-cakaran. Kalo ke temen suruh mandiri to yo, keseringan bantu ki malah nanti jadine manja to, mending aku cul ke biar dia bisa mandiri mba, aku to bukannya nggak kasian, biar ajalah paling nanti juga temene yang lain nolong ko. Bahagia gitu ya mba, lega gitu, alhamdulillah bisa bantu to ya meskipun ngga banyak, soalnya suka kasian mba kalo ngga ditolongin saya kepikiran nanti, ibunya udah sembuh apa belum opo piye gitu mba”

Hasil wawancara dengan beberapa subjek diatas menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah. Hal ini di karenakan remaja lebih banyak bersikap egois, memberikan tanggung jawab kepada orang lain dan pemilih dalam memberikan pertolongan. Subjek juga cenderung memberikan pertolongan karena mengharapkan adanya

pujian dari orang lain, tidak ingin dianggap buruk orang-orang lain dan mengharapkan imbalan dalam memberi pertolongan, sehingga perilaku menolong yang terjadi tidak karena keinginan subjek secara suka rela dan ikhlas ingin membantu, tapi karena ingin mengharapkan sesuatu baik dari pihak yang ditolong atau dari orang sekitar. Subjek cenderung kurang peduli terhadap orang-orang disekitar dan lebih mementingkan dirinya sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan cenderung rendah.

Hasil wawancara dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan diatas berbanding terbalik dengan tujuan pokok dari panti asuhan yang dikemukakan oleh pengurus salah satu panti asuhan di Semarang, yang mengatakan bahwa pokok dari hidup bersama di dalam panti asuhan adalah untuk dapat menjalin hubungan yang baik, saling tolong menolong dan mempererat tali persaudaraan antar satu dengan yang lain. Kepala dari panti asuhan mengatakan bahwa panti asuhan tidak hanya bertujuan untuk mengurus, merawat dan memberikan kasih sayang, tetapi panti asuhan juga menerapkan nilai edukasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai edukasi ini salah satu hal pokoknya adalah memberikan pemahaman mengenai sikap yang ditunjukkan dalam berhubungan kepada Allah SWT dan melaksanakan hubungan sosial dengan orang lain.

Nilai edukasi telah diterapkan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak panti asuhan, seperti untuk menerapkan nilai keagamaan pengurus mengadakan acara pengajian seminggu sekali, ngaji bersama sehabis sholat maghrib, juga ada kajian atau ceramah yang diadakan sebulan sekali, dan selalu mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan sunnah. Ada beberapa kegiatan dilakukan untuk mempererat hubungan dengan sesama antara lain yaitu, adanya jadwal piket setiap hari juga jumat bersih agar remaja mampu bekerja sama dan bertanggung jawab. Acara *sharing* juga rutin dilakukan seminggu atau dua minggu sekali yang biasanya dilaksanakan setelah solat maghrib berjamaah dengan tujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan baik antar anak-anak, ataupun antar anak dengan pengasuh.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya perilaku prososial pada remaja, salah satunya adalah faktor kecerdasan (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2002). Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan, berempati terhadap orang lain, dan kecakapan dalam membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Goleman, 2003). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memahami emosi dalam dirinya, sehingga memudahkan individu tersebut untuk mengelola emosi yang muncul. Kemampuan untuk mengelola emosi ini akan mempermudah seseorang dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama. Hubungan yang terjalin dengan baik dapat menumbuhkan rasa empati yang tinggi sehingga memudahkan seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan sangat membutuhkan kecerdasan emosional (Lusiawati, 2013). Hal ini dikarenakan hidup bersama dalam satu atap akan mengharuskan mereka untuk selalu berinteraksi langsung dengan orang lain. Lusiawati (2013) juga berujar bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan keahlian untuk dapat mengenali emosi yang dirasakan orang lain dan emosi dalam diri sendiri, keahlian untuk dapat membina hubungan dan berempati terhadap sesama, juga kemampuan dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri. Schutte (Farid, 2011) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan pondasi untuk membangun hubungan sosial yang baik, sehingga seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki relasi yang banyak dan berkualitas dengan orang lain. Kemampuan yang baik dalam menjalin relasi sosial akan memungkinkan seseorang merasa lebih nyaman dalam bersahabat, mampu berempati dengan baik, memiliki rasa toleran yang tinggi, dapat saling bekerjasama dan berbagi, juga memiliki perilaku yang lebih positif terhadap orang lain.

Peneliti Turney dan Willis (Sarwono, 2009) mengemukakan bahwa selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi remaja dalam melakukan prososial. Hal ini dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap.

Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

Kecerdasan spiritual adalah suatu keahlian yang dimiliki individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan dalam menetapkan dan menilai suatu tindakan sehingga mampu membuat batasan-batasan dalam bertindak sesuai dengan moral (Zohar & Marshall, 2007). Individu dengan spiritualitas yang tinggi akan merasa bahwa dirinya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dari orang lain, sehingga hal ini dapat memungkinkan individu untuk lebih berkontribusi dalam melakukan perilaku prososial dan memaknai suatu kebahagiaan melalui tindakan menolong yang dapat berguna bagi kehidupan orang lain (Jacobi, 2004).

Mujib & Mudzakir (2002) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam membuat konsep sehingga dapat mengelola dan memanfaatkan nilai, makna juga kualitas hidup spiritualnya. Kehidupan spiritual disini menyangkut keinginan seseorang untuk hidup lebih bermakna dan senantiasa memberi motivasi agar seseorang mau mencari makna hidup. Salah satu cara agar mendapatkan hidup bermakna adalah dengan mampu memberikan manfaat untuk orang banyak.

Beberapa penelitian terkait perilaku prososial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Farid (2011) dalam penelitian yang berjudul "Hubungan antara penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku prososial remaja" didapatkan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penalaran moral, kecerdasan emosional, religiusitas, dan pola asuh otoritatif orang tua dengan perilaku prososial pada remaja.

Rufaida (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkat perilaku prososial" yang hasilnya

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kematangan emosi pada mahasiswa dengan tingkat perilaku prososial. Penelitian mengenai perilaku prososial juga dilakukan oleh Mayasari (2015) dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan” yang hasilnya ditemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Hayati (2013) dengan judul “Kematangan emosi, Religiusitas, dan Perilaku prososial pada Perawat di Rumah Sakit” dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas, kematangan emosi dan perilaku prososial pada perawat. Muryadi dan Matulesy (2012) juga melakukan penelitian mengenai “Religiusitas dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Guru” dengan hasil ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru di SMP.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengamati bahwa penelitian mengenai perilaku prososial, kecerdasan spiritual atau kecerdasan emosional telah sering dilakukan, namun penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut masih sangat jarang. Subjek penelitian yang diambil dari Panti Asuhan juga belum banyak dilakukan. Sehingga dalam hal ini peneliti menjamin, penelitian yang diajukan dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” ini memiliki nilai keaslian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan, dapat dirumuskan masalah yang diambil peneliti, yaitu apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam hal sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam berkembangnya ilmu psikologi, khususnya psikologi dalam bidang sosial. Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di panti asuhan tempat penelitian.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran, pertimbangan, dan referensi bagi panti asuhan agar dapat menerapkan nilai spiritual juga aspek emosional, sehingga remaja di panti asuhan dapat mengembangkan perilaku prososial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar bisa berkembang.